

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pertanian mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai penyedia pangan, pakan untuk ternak, dan bioenergi. Pertanian berperan penting dalam mendukung perekonomian nasional, terutama mewujudkan ketahanan pangan, peningkatan daya saing, penyerapan tenaga kerja dan penanggulangan kemiskinan. Selain itu, juga mendorong pertumbuhan agroindustri di hilir dan memacu ekspor komoditas pertanian untuk meningkatkan devisa negara. Di sisi lain, penyediaan kebutuhan pangan masyarakat merupakan tugas utama yang tidak ringan, yaitu diperkirakan penduduk Indonesia pada tahun 2050 mencapai 330,9 juta jiwa, terbesar keenam di dunia setelah India, Tiongkok, Nigeria, Amerika Serikat dan Pakistan (United Nations Population 2019).

Sektor pertanian masih menjadi sektor yang penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran sektor pertanian terbukti pada nilai ekspor sektor pertanian tersebut mencapai US\$ 4,89 Miliar dan berhasil membukukan transaksi ekspor senilai US\$ 291,98 Miliar. Secara keseluruhan, neraca perdagangan Indonesia juga surplus US\$ 54,46 Miliar. Untuk itu, kenaikan ekspor perlu terus dipacu dengan berbagai kebijakan dan program jangka panjang, diantaranya program Gerakan Tiga Kali Lipat Ekspor (Gratieks) dan peningkatan kualitas produksi dalam negeri (Kementan 2023).

Pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat Indonesia yang paling mendasar. Kebutuhan pangan akan terus meningkat seiring peningkatan pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan konsumsi per kapita akibat peningkatan pendapatan. Komoditi tanaman pangan memiliki peranan penting sebagai pemenuh kebutuhan pangan, pakan dan industri dalam negeri yang setiap tahunnya cenderung meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan perkembangan industri pangan. Untuk itu perlu peningkatan produksi dan ketersediaan pangan di setiap wilayah (Kementan, 2022 : 1).

Tanaman pangan yang banyak diusahakan oleh rumah tangga petani adalah padi (*Oryza sativa L.*) sebagai penghasil beras. Padi dibudidayakan hampir

disemua provinsi di Indonesia sepanjang tahun tanpa mengenal musim khususnya untuk lahan sawah dengan irigasi yang bagus. Selain itu padi juga sebagai komoditas terpenting di dalam pembangunan pertanian maka perlu berbagai usaha dilakukan untuk meningkatkan produksi padi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, luas panen padi pada 2022 mencapai sekitar 271.883 hektar, mengalami penurunan sebanyak 509 hektar atau 0,19 persen dibandingkan luas panen padi tahun 2021 yang sebesar 272.392 hektar. Produksi padi pada tahun 2022 yaitu sebesar 1.373.532 ton GKG mengalami kenaikan sebanyak 56.323 ton GKG atau 4,28 persen dibandingkan produksi padi tahun 2021 yang sebesar 1.317.209 ton GKG. Produksi beras pada tahun 2022 untuk konsumsi pangan penduduk mencapai 795.306 ton, mengalami kenaikan sebanyak 32.612 ton atau 4,28 persen dibandingkan produksi beras tahun 2021 yang sebesar 762.694 ton (Lampiran 1).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2022, Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Sumatera Barat menargetkan pada tahun 2022 produksi padi di Sumatera Barat adalah 1,5 juta ton, akan tetapi produksi padi Sumatera Barat pada tahun 2022 sebesar 1.373.532 ton diakibatkan produksi padi yang belum merata di seluruh kabupaten. Target penambahan produksi yang signifikan ini tentu saja diiring dengan alokasi kegiatan pendukung yang memadai. Salah satu kegiatan pendukung yang telah berjalan yaitu penerapan usahatani padi dengan teknik budidaya salibu yang memiliki peningkatan indeks panen dari 2 sampai 3 bahkan bisa 4 kali panen dalam 1 tahun (Erdiman, 2012 : 2).

Selama ini petani melaksanakan usahatani dengan teknik budidaya biasa atau sering disebut dengan budidaya tanam pindah. Apabila padi siap dipanen kemudian dilakukan panen dengan pemotongan biasa setelah itu dilakukan lagi pengolahan tanah, penaburan benih dan penanaman. Berbeda dengan budidaya padi tanam pindah, ada beberapa kegiatan budidaya yang tidak dilakukan pada teknik budidaya salibu seperti pengolahan tanah, pembenihan dan penanaman karena pada budidaya padi dengan teknologi salibu, batang padi yang telah dipanen langsung dipotong dan tanah dalam keadaan lembap. Karna kunci dari budidaya padi dengan teknologi salibu ini adalah kondisi air yang cukup dan irigasi yang memadai.

Padi dengan teknik budidaya salibu merupakan salah satu inovasi teknik budidaya yang bertujuan untuk memacu produktivitas atau peningkatan produksi padi. Hal yang membedakan budidaya padi dengan teknik salibu dengan tanam pindah adalah waktu yang digunakan dalam proses produksi dan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Budidaya padi salibu dapat menekan biaya upah kerja usahatani 45% dibanding budidaya tanam pindah. Budidaya padi salibu juga dapat menekan kebiasaan petani membakar jerami setelah panen (Abdulrachman dkk, 2015: 3).

Padi dengan budidaya salibu dapat menekan waktu produksi menjadi lebih singkat karena tidak adanya proses pengolahan lahan dan penanaman bibit, disamping itu tunas tumbuhan padi juga sudah dapat tumbuh pada saat berumur satu minggu sehingga tidak adanya biaya untuk pengolahan lahan yang dikeluarkan. Menurut Badan Ketahanan Pangan tahun 2015, usahatani padi dengan teknik budidaya salibu juga dapat memacu peningkatan produksi padi dengan meningkatkan IP (indek panen) karena waktu produksi menjadi lebih pendek yaitu sekitar 80 sampai 90 persen jika dibandingkan dengan padi tanam pindah.

Pengembangan usahatani padi dalam upaya meningkatkan dan memperkuat kedaulatan pangan nasional salah satunya dipengaruhi oleh daya saing usahatani padi, yaitu dilihat dari daya saing pada kondisi pasar yang berlaku tanpa memperlakukan ada tidaknya distorsi pasar (Keunggulan kompetitif), yang ditunjukkan dengan pengelolaan usahatani padi yang maksimal, serta daya saing pada kondisi pasar persaingan bebas tanpa distorsi (Keunggulan komparatif) yang ditunjukkan dengan rendahnya penggunaan biaya sumberdaya domestik (Linda dkk, 2019 : 100).

Daya saing adalah kemampuan produsen untuk memproduksi suatu komoditi dengan biaya yang cukup rendah sehingga pada harga-harga yang terjadi di pasar internasional kegiatan produksi tersebut menguntungkan. Daya saing suatu komoditi dapat diukur melalui dua pendekatan yaitu tingkat keuntungan yang dihasilkan dapat dilihat dari dua sisi yaitu dilihat dari dua indikator, keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Masing-masing keunggulan menunjukkan efisiensi penggunaan faktor produksi usahatani yang dilakukan.

Menurut Sutawi (2002), suatu produk yang memiliki keunggulan komparatif bisa terjadi tidak memiliki keunggulan kompetitif apabila ada hambatan yang bersifat disinsentif, sebaliknya suatu produk yang tidak memiliki keunggulan komparatif akan tetapi memiliki keunggulan kompetitif apabila pemerintah memberikan proteksi terhadap produk yang bersangkutan. Kebijakan pemerintah terhadap usahatani padi seperti kebijakan proteksi perdagangan yang mencakup semua insentif perdagangan baik itu kuota, tarif, maupun subsidi terhadap input produksi dan output produksi agribisnis padi, menimbulkan distorsi pasar yaitu mencegah terjadinya pasar persaingan bebas dan dapat berpengaruh terhadap daya saing usahatani padi (Linda dkk, 2019 : 100).

Untuk itu perlu dilakukan analisis daya saing usahatani padi dengan teknologi salibu, untuk melihat efisiensi dari penggunaan faktor-faktor produksi dalam budidaya padi salibu dan kemampuan petani dalam memproduksi padi dengan mutu yang baik dan biaya yang rendah serta memperoleh keuntungan sehingga dapat mempertahankan kelanjutan usahatani padi salibu guna meningkatkan jumlah produksi padi. Semakin tinggi daya saing suatu komoditas pertanian maka akan sangat menguntungkan untuk diusahakan oleh petani.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2023, Kabupaten Tanah Datar merupakan kabupaten penghasil produksi padi ke 2 terbesar di Sumatera Barat pada tahun 2022 dengan jumlah produksi padi sebesar 169.881 ton GKG (Lampiran 1). Selain itu, Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu Kabupaten yang melakukan budidaya padi dengan menggunakan teknologi salibu. Dari 13 kecamatan yang ada di Kabupaten Tanah Datar, Kecamatan Pariangan menjadi kecamatan yang paling tinggi tingkat produksi padi dengan menggunakan teknik budidaya Salibu pada tahun 2020 yaitu dengan jumlah produksi 6.570 ton dari total produksi padi dengan teknik salibu di Kabupaten Tanah Datar sebesar 7.855 ton padi pada tahun 2020 (Lampiran 2).

Perkembangan luas lahan dan produksi padi dengan menerapkan teknologi padi salibu di Kecamatan Pariangan dari tahun 2016 sampai tahun 2018 mengalami kenaikan, namun pada tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan.

Pada tahun 2016 luas lahan padi salibu di Kecamatan Pariangan seluas 500 ha dengan jumlah produksi sebesar 3.450 ton mengalami kenaikan pada tahun 2017 dan tahun 2018 menjadi 960 ha dengan jumlah produksi sebesar 7.296 ton sedangkan pada tahun 2019 dan tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 900 ha dengan jumlah produksi sebesar 6.570 ton (Lampiran 2).

Kecamatan Pariangan memiliki 6 Nagari yaitu Nagari Sawah Tengah, Nagari Sungai Jambu, Nagari Tabek, Nagari Batu Basa, Nagari Pariangan, dan Nagari Simabur. Berdasarkan wawancara dengan penyuluh pertanian Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar, dari keenam nagari tersebut Nagari Tabek merupakan nagari paling tinggi tingkat produksi padi dengan menggunakan teknologi salibu.

Nagari Tabek adalah salah satu nagari dalam wilayah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar dengan luas wilayah 733 Hektar dan terdiri dari dua jorong, yaitu jorong Tabek dan Jorong Bulu Kasok. Mata pencaharian penduduk Nagari Tabek pada umumnya adalah bertani dengan memanfaatkan dan mengelola sumber daya pertanian yang terdiri dari lahan sawah seluas 190 hektar dengan kondisi irigasi yang cukup baik dan lahan kering seluas 140 hektar.

Nagari Tabek merupakan daerah pertama di Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat yang mengembangkan usahatani padi dengan teknik budidaya salibu, dan sudah berlangsung sejak tahun 2007 (BKP 2015). Hal ini didukung dengan kondisi alam yang subur dan cocok untuk dilakukannya usahatani padi dengan teknik budidaya salibu. Sebagian besar luas lahan di nagari ini digunakan untuk usahatani padi. Varietas padi yang diusahakan dalam usahatani padi dengan budidaya salibu di Nagari Tabek adalah varietas batang piaman, cisokan, SPR, bujang marantau, dan anak daro. Di Jorong Bulu Kasok Nagari Tabek petani menggunakan varietas batang piaman.

Padi salibu merupakan tanaman padi yang tumbuh lagi setelah batang sisa panen ditebas/dipangkas, tunas akan muncul dari buku yang ada didalam tanah tunas ini akan mengeluarkan akar baru sehingga suplay hara tidak lagi tergantung pada batang lama, tunas ini bisa membelah atau bertunas lagi seperti padi tanaman pindah biasa, inilah yang membuat pertumbuhan dan produksinya sama atau lebih tinggi dibanding tanaman pertama (ibunya) (Erdiman, 2012 : 2).

Usahatani padi dengan menerapkan teknologi padi salibu dalam satu tahun bisa melakukan 3 kali panen, sehingga pendapatan petani meningkat. Berdasarkan wawancara dengan Penyuluh Pertanian Nagari Tabek, ada 56 petani yang melaksanakan budidaya padi menggunakan teknologi padi salibu pada tahun 2022. Jumlah ini turun dari tahun sebelumnya diakibatkan oleh hama tikus dan blas yang menyerang petani akhi-akhir ini. Selain itu, penyebab menurunnya jumlah petani yang membudidayakan padi salibu adalah adanya program pemerintah berupa bajak gratis. Sedangkan budidaya padi dengan teknologi Salibu ini mampu menekan biaya upah tenaga kerja 45% dari tanam pindah dan indeks panen nya dari 2 sampai 3 bahkan bisa 4 kali panen dalam 1 tahun.

Terdapat kebijakan pemerintah terhadap komoditas padi yaitu Permentan No. 10 tahun 2022 tentang Tata Cara Penetapan Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian. Ada 9 komoditas utama yang diprioritaskan mendapatkan pupuk subsidi yaitu Padi, Jagung, Kedelai, Cabai, Bawang Merah, Bawang Putih, Kopi, Tebu dan Kakao. Adapun jenis pupuk yang mendapatkan subsidi yaitu pupuk Urea dan NPK. Selain itu, juga terdapat Kebijakan Fleksibilitas Harga Pembelian Gabah dan Beras Petani untuk Jaga Pasokan dan Stabilitas Harga, dimana kebijakan ini berguna untuk mempercepat penyerapan beras dari petani demi menjaga persediaan beras nasional.

Pada tahun 2022, terdapat program pemerintah Kabupaten Tanah Datar yaitu Keputusan Kepala Dinas Pertanian Kab. Tanah Datar Nomor 521/34/PERTANIAN/2022 tanggal 27 April 2022 tentang Penetapan Kelompok Tani Pelaksana Pengembangan Teknologi Padi Salibu pada Dinas Pertanian Kabupaten Tanah Datar Tahun 2022. Sekolah Lapang Padi Salibu dilaksanakan 4 kali pertemuan dengan Kelompok Tani dan 4 kali swadaya dari Kelompok Tani itu sendiri (Lampiran 3). Program yang dikeluarkan pemerintah ini guna untuk perkembangan teknologi Padi Salibu di Kabupaten Tanah Datar. Di Nagari Tabek ada 5 Kelompok Tani yang menerima program Sekolah Lapang ini, yaitu Kelompok Tani Flamboyan, Kelompok Tani Limau Padang, Kelompok Tani Elok basamo, Kelompok Tani Sawah Subarang dan Kelompok Tani Sawah Mudiak.

Untuk melihat bagaimana daya saing suatu komoditas pertanian dan melihat bagaimana kebijakan pemerintah mempengaruhi komoditas tersebut,

maka perlu dilakukan analisis berupa *Policy Analysis Matrix* (PAM) terhadap komoditas tersebut. Melalui pendekatan metode PAM akan terlihat apakah suatu komoditi yang memiliki daya saing setelah adanya kebijakan pemerintah dan bagaimana pengaruh kebijakan tersebut terhadap kelayakan dan daya saing suatu komoditas yang dapat dilihat dan dirumuskan melalui nilai-nilai atau indikator yang ada pada *Policy Analysis Matrix* (PAM). Kebijakan yang mengakibatkan biaya input menurun dan menambah nilai output akan meningkatkan daya saing komoditas padi dengan teknik budidaya salibu, sedangkan kebijakan yang mengakibatkan biaya input menjadi meningkat dan nilai output menurun akan juga menurunkan daya saing komoditas padi dengan teknik budidaya salibu tersebut.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan, yaitu :

1. Bagaimana kultur teknis budidaya padi salibu di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan?
2. Bagaimana daya saing (keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif) pada usahatani padi salibu di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan?
3. Bagaimana dampak kebijakan pemerintah terhadap usahatani padi salibu di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan kultur teknis budidaya padi Salibu di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan.
2. Menganalisis daya saing (keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif) pada usahatani padi Salibu di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan.
3. Mengetahui dampak kebijakan pemerintah terhadap usahatani padi salibu di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan.

#### D. Manfaat Penelitian

1. Dapat mengetahui daya saing dan kebijakan pemerintah terhadap pengembangan usahatani padi salibu
2. Dapat dijadikan pertimbangan dan rekomendasi bagi pengembangan usahatani padi dengan teknologi salibu di kelompok tani atau daerah lain untuk mewujudkan peningkatan produktivitas usahatani padi melalui penerapan teknologi salibu.
3. Dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan kepada pemerintah, dinas dan pihak-pihak terkait dalam pengambilan keputusan dan pengambilan kebijakan untuk melakukan pengembangan terhadap usahatani padi salibu.

